

1. LATAR BELAKANG

Manusia tidak selalu diciptakan sempurna. Tidak sedikit juga yang diciptakan lebih berbeda dari manusia lain pada umumnya. Semua makhluk memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing, dan semua itu yang membuat setiap makhluk itu unik. Ditengah-tengah perbedaan itu, terdapat sebutan yang ditetapkan untuk masyarakat-masyarakat tertentu agar menghormati dan menghargai mereka. Terlebih pada manusia-manusia yang menyandang disabilitas. Penyandang disabilitas adalah sebutan untuk orang yang memiliki keterbatasan secara fisik maupun mental (Mardina, 2023). Salah satu dari penyandang disabilitas merupakan disabilitas fisik indera pendengaran (tuna rungu), yang telah menjadi fokus dari perancangan skripsi ini.

Pada tanggal 24 Oktober 2022, telah dilaksanakan sebuah *workshop* berjudul “REVIVAL” yang melibatkan UMN (Universitas Multimedia Nusantara) dengan organisasi SMART yang merupakan perantara antara mahasiswa dan pengungsi yang sebagian besar berasal dari Afghanistan dan Palestina. Tujuan “REVIVAL” sendiri adalah membuat kolaborasi antara mahasiswa animasi UMN dengan pengungsi. Agar kinerja efektif, dibentuklah beberapa tim kecil yang terdiri dari dua pengungsi dan satu mahasiswa yang dapat berbahasa Inggris, diharapkan untuk dapat berkomunikasi dan menyampaikan informasi dengan baik dan benar. *Workshop* “REVIVAL” ini diadakan untuk membuat koneksi antara pengungsi dengan mahasiswa, serta membagikan pengalaman dan ilmu antara satu dan lainnya. Setelah selesainya *workshop* tersebut, dibuatlah proyek berjangka panjang berbagi pengalaman dan pembelajaran yang dibagi menjadi dua kelompok besar.

Workshop tersebut menumbuhkan keinginan tim penulis untuk mengangkat cerita mengenai perbedaan yang ada antara kehidupan masyarakat Indonesia dengan pengungsi dari Afghanistan. Penulis juga ingin mengangkat cerita para penduduk asli yang terkena dampak dari peperangan tersebut, yang kurang disadari oleh masyarakat yang tidak terkena dampaknya. Proyek jangka panjang ini terdiri dari tiga mahasiswa dan lima pengungsi yang bertugas untuk memberi ide dan pengalaman serta harapan yang mereka punya untuk negaranya.

Film pendek ini menceritakan tentang dua anak perempuan yang hidup dengan kondisi yang sangat kontras, walau begitu tetap memperlihatkan dunia dengan cara yang sama karena mereka tuna rungu. Dengan kesempatan yang kecil, mereka dipertemukan dan menjalin pertemanan. Penulis ingin mengangkat tema kesenjangan sosial yang dibungkus dengan simbolisme dan penggambaran yang menenangkan. Kesenjangan sosial yang kami ambil adalah dari perbedaan aturan yang sangat signifikan di dalam kedua kehidupan mereka, yang menjadikan topik yang menarik untuk dibahas. Penulis mendapat inspirasi yang sangat banyak dari karya Tomm Moore, sutradara dari film “Song of The Sea”, “The Breadwinner” dan banyak karyanya yang lain. Dikarenakan pendekatan penulis adalah untuk menciptakan sebuah film, tim mahasiswa sangat fokus pada pembuatan visual dan suara yang diharapkan dapat mengambil hati penonton yang menikmatinya.

1.1.RUMUSAN MASALAH

Dengan adanya latar belakang yang telah dijabarkan, maka muncullah pertanyaan yang mendasarkan penulisan skripsi ini, yaitu “Bagaimana perancangan animasi tokoh Aina untuk menunjukkan representasi tuna rungu di film animasi pendek 2D “52 Hz”?”

Dalam penulisan skripsi ini, penulis akan membatasi pembahasan dalam beberapa aspek, yaitu:

1. Penulis akan hanya akan membahas tokoh Aina dari film animasi pendek 2D “52 Hz”,
2. Penulis hanya akan membahas mengenai ekspresi wajah, gestur tubuh dan *body language*, dan
3. Penulis akan hanya menganalisis dua *shot* yaitu *scene 3 shot 2* yang memperlihatkan adegan Aina terkejut ketika mendengar suara tanpa alat bantu dengarnya. Lalu pada *scene 7 shot 2* yaitu adegan Aina bercerita dengan senang tentang harinya kepada Farah.

1.2.TUJUAN PENELITIAN

Penulis memiliki tujuan agar ingin mengetahui cara membuat animasi sebagai bentuk representatif seorang pengidap tuna rungu. Penulis juga ingin mengangkat masyarakat tuna rungu dan juga masyarakat di Afghanistan agar ter-representasikan lebih lagi di film dan animasi. Dengan ini juga diharapkan untuk *animator* lainnya dapat berkembang dan menggunakan ilmu yang ada di dalam penulisan ini.

2. STUDI LITERATUR

Penulisan skripsi ini didasari dari beberapa teori yang mendukung dan menjadi acuan untuk mengarahkan serta mempengaruhi hasil pembuatan animasi dalam film animasi “52Hz”. Teori-teori di bawah ini juga terdapat dalam daftar pustaka di akhir skripsi ini.

2.1.LANDASAN TEORI PENCIPTAAN

1. Teori utama yang akan penulis angkat adalah teori tentang *expression* (ekspresi) dengan teori dari Carroll E. Izard (1989) yang berjudul “Human Emotions”. Animasi yang baik akan selalu dipadukan dengan ekspresi yang sesuai, sehingga ekspresi sendiri merupakan kunci dari bagaimana penonton akan menanggapi sebuah adegan. Penulis juga akan membahas *body language* dengan teori dari buku milik Geoffrey Beattie yang berjudul “Visible Thought, The New Psychology of Body Language”.
2. Teori pendamping yang akan membantu dalam analisis dalam skripsi ini adalah pengetahuan mengenai sifat keseharian dari masyarakat tuna rungu yang didasari oleh dokumenter dari Universitas Gallaudet Press berjudul “Through Deaf Eyes” serta Jurnal “Seeing Voices, A Journey Into the World of the Deaf” karya Oliver Sacks (1990).

2.2.EXPRESSION

Seperti yang penulis telah tetapkan pada landasan teori, ekspresi akan menjadi landasan teori utama dari skripsi penciptaan ini. Manusia telah memanfaatkan wajah untuk mengekspresikan perasaan karena memang ekspresi terjadi karena